

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alkitab mengajarkan bahwa orangtua bertanggung jawab untuk membina dan mendisiplin anak-anak, supaya mengenal Alkitab dan menghormati Tuhan. Salah satu pokok yang dibahas berulang-ulang Alkitab yaitu pentingnya mendidik anak melalui pengajaran dan keteladanan. Secara jelas Kitab Ulangan menekankan bahwa anak-anak harus diajari jalan-jalan Allah:

"Apa yang kuperintahkan kepada-Mu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." (UI 6: 6-7).

Kitab *Amsal* merupakan ringkasan dari kebijakan umat Allah, di mana masalah keluarga dan mengasuh anak dalam iman adalah pokok yang mendapat tekanan kuat di dalamnya. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu." (Am 22: 6).

Timotius telah dididik dalam Alkitab sejak masa kanak-kanaknya, sesuai dengan perintah Allah dan adat bangsa Yahudi. "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadaMu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus." (II Tim3:15,17).

Paulus berbicara tentang keharusan membina dan mendisiplin anak-anak kita secara terus-menerus: "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu." (II Tim 1: 5).

Menurut Mangunwijaya tidak ada sesuatu dalam diri anak yang datang otomatis atau dengan begitu saja. Manusia harus berkembang menjadi makhluk religius karena ia tidak lahir sebagai makhluk yang beragama. Sehingga pendidikan bagi anak-anak tak bisa lain harus mulai dari orangtuanya, wali atau mereka yang dalam pertumbuhan paling dekat dengan anak.¹

Setiap anak lahir dengan keunikan yang diberikan Tuhan, sehingga dalam memperlakukan mereka pun harus secara berbeda pula. Selain itu setiap anak lahir juga dengan berbagai macam kemampuan intelek dan kecenderungan untuk mempunyai temperamen tertentu. Sikap dan temperamen anak memang sangat banyak dipengaruhi dan ditentukan cara orangtua mendidik. Bila seorang anak dibesarkan dalam pola asuh yang otoriter atau orangtua berkuasa, maka anak biasanya tumbuh dengan pukulan, ancaman, atau pengurangan kesempatan dan merupakan peluang untuk menghasilkan anak-anak dengan sikap yang agresif. Pihak lain, anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana disiplin, respek, dan *dignity* atau harga diri anak dihargai, justru anak tumbuh dengan kesadaran hati nurani yang baik dan mempunyai modal untuk bekerja keras dan menghargai orang lain.

¹Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: PT Gramedia), 1986, hlm. 54

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal. Yang dimaksud dengan pengaruh eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar rumah. misalnya dari media komunikasi, terutama dari yang marak dengan program tayangan yang kurang mendidik. Orang tua Kristen dewasa ini diharap menyadari derasnya arus dan besarnya pengaruh berbagai informasi, lewat media massa, yang mungkin berpengaruh terhadap kepribadian anak-anak. Berbagai tayangan tentang perselingkuhan, perceraian, pergaulan bebas, kekerasan, perampokan, pembunuhan dan hal-hal negatif lainnya, pasti punya pengaruh pada kehidupan iman anak.

Di tengah gencarnya informasi dari media massa, anak-anak harus dibina untuk berpikir kritis. Mereka harus mampu membedakan apa yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jahat, yang indah dari yang jelek, dan yang suci dari yang berdosa. Dengan demikian, mereka tidak akan memiliki pandangan yang dangkal tentang kehidupan.

Jika anak lebih senang menonton acara televisi tentang gosip kehidupan perkawinan atau kisah-kisah cinta para artis dan berita media dan acara televisi tentang kasus perceraian para artis bisa menyesatkan, anak akan mengira bahwa perkawinan itu mudah diceraikan dan dengan gampang orang mencari pasangan baru. Untuk itu maka orang tua harus selalu mengajak anak-anak berdialog tentang yang ditonton mereka. Sementara itu, berpikir kritis harus sudah dibina dalam keluarga dan dilatih di sekolah melalui diskusi dan metode-metode pembelajaran interaktif, yang mendorong anak-anak untuk bertanya.

Bagaimana mungkin iman anak dapat bertumbuh di rumah, bila di dalam keluarga tidak pernah diwartakan tentang Kristus? Bagaimana anak-anak dapat menghormati Allah dan mengasihi sesama, bila orangtua tidak pernah menghormati Allah dan mengasihi sesama?

Untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka satu hal yang tidak boleh diabaikan yaitu menciptakan "suasana belajar". Menciptakan suasana belajar dalam keluarga merupakan salah satu indikasi adanya keharmonisan dan keberhasilan dalam membina rumah tangga.

Sebuah riset di universitas Columbia (USA) terhadap 2000 anak dan orangtuanya selama 10 tahun. Anak-anak yang seringkali dihukum dan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang seringkali menghasilkan kaum muda yang cenderung suka berkelahi, berani melawan orangtua, dan menjadi kriminal. Menurut Kramer bahwa tingkah laku dan sikap orangtua seringkali mendorong anak untuk melakukan tingkah laku yang sama. Sedangkan pengaruh televisi ternyata juga besar dalam memberikan andil dalam sikap brutal seorang anak. Data-data riset memperlihatkan bahwa memang ada hubungan antara sikap orangtua dalam membesarkan anak dan aspek-aspek lingkungan anak. Mereka yang dibesarkan oleh orangtua yang tidak memonitor anak dalam menonton televisi ternyata mendorong anak-anak lebih agresif karena mereka seringkali melihat pahlawan- pahlawan yang menjadi idola pun melakukan hal-hal yang seharusnya dilarang.²

² *Ibid.*

Setiap anak selalu melalui masa-masa transisi dari bayi, anak, remaja, sebelum menjadi dewasa dan dapat memikul tanggung jawab. Dalam masa transisi, ada yang bisa dilalui dengan mudah ada yang sulit. Ada masa-masa di mana mereka malas, egois, menjengkelkan, dan tidak peduli sekalipun pada orangtua mereka sendiri. Maka kebijaksanaan orangtua dan pimpinan dari Tuhan sangat dibutuhkan dalam setiap fase, sehingga tidak perlu terlalu khawatir, karena anugerah Tuhan selalu cukup.

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak terkait dengan perkembangan cara berpikir (kognitif) anak. Artinya, semakin tinggi tingkat perkembangan berpikir anak, semakin besar pula potensi anak mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih baik. Meskipun demikian, belum tentu anak yang mempunyai kecerdasan tinggi akan dengan sendirinya memiliki tingkat perkembangan moral yang baik pula. Masih harus pula ditambahkan bahwa tidak berarti anak yang mempunyai konsep moral tinggi akan mempunyai perilaku moral yang baik pula. Jadi, anak yang tahu bahwa berlaku licik itu tidak baik tidak dengan sendirinya akan lurus terus tindakannya. Namun paling tidak, anak yang kepekaan moralnya tinggi akan mempunyai potensi lebih besar untuk bertindak dengan prinsip etis yang lebih jelas, konsisten, dan bermutu. Selain itu, yang penting diingat adalah bahwa dasar dari moral kita adalah pengenalan yang benar akan hakekat Allah. Sekalipun kita tidak mungkin dapat mengenal Allah sampai sedalam-dalamnya, paling sedikit kita perlu membaca

penyataan diri Tuhan di dalam Alkitab sedemikian rupa sehingga kita mengenal lebih banyak hakekat kesucian, keadilan, dan kemahakuasaan Allah.³

Pemahaman terhadap cara anak memberikan keputusan etis akan sangat menolong untuk membantu anak memperoleh kepekaan moralitas yang tinggi. Orangtua dapat menolong anak memahami apa yang Allah hargai sesuai dengan tingkat pemahaman yang mereka capai. Dengan begitu, akan mengurangi ketegangan yang tidak perlu ketika menjelaskan tentang hukuman dan ganjaran Allah kepada orang percaya.

Individu disebut tidak bermoral (amoral) saat ia tidak mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Para psikolog melihat penyimpangan perilaku individu yang berbeda dengan norma umumnya ini sebagai suatu bias tingkah laku yang menyimpang atau pelanggar. Misalnya ketika seseorang mempunyai tingkat agresifitas yang amat tinggi disertai perilaku yang merusak.⁴

Bentuk penyimpangan lainnya adalah ketika individu mempunyai perilaku yang sangat berlawanan dengan lingkungannya sehingga disebut perilaku antisosial, di mana sifat merusak terhadap lingkungan sangat dominan, misalnya pada tingkat ringan dengan melakukan coret-coretan di tempat umum, pada tingkat menengah dengan menganiaya orang lain, atau pada tingkat berat dengan membunuh makhluk

³ Ev. Anne Kartawijaya, *Moralitas Anak Berkembang dari Waktu ke Waktu*, (sumber: Buletin Eunike, Ed. 21 atau situs: <http://atauatauwww.sabda.or.id>) akses tanggal 3 Januari 2010.

⁴ Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas (Character Education: New Paradigm to Human Capacity Building)*, (sumber: E-mail: tutimartianto@yahoo.com). akses tanggal 3 Januari 2010

hidup lainnya tanpa rasa iba. Dengan kata lain penyimpangan perilaku yang melawan nilai, norma dan hukum ini dikenal sebagai suatu kejahatan.

Murid-murid SD Negeri 171 Purwosari kecamatan Tomoni Timur kabupaten Luwu Timur akhir-akhir ini juga menunjukkan tingkah laku yang kurang mencerminkan sebagai anak yang taat dan patuh. Mereka cenderung mementingkan diri sendiri, tidak menghormati orang-orang yang lebih tua dan yang paling memprihatikan yaitu minimnya sikap saling mengasihi sesama. Indikasinya mereka suka berantam baik antar teman, antar kelas bahkan antar sekolah.

Gambaran di atas merupakan dampak dari berbagai faktor-faktor antara lain minimnya pengawasan atau pendampingan orangtua terhadap anak terutama dengan maraknya “dunia hiburan maya” baik yang berupa yang *playstation* dan *videogame* mempertontonkan kekerasan atau tokohnya memukul orang lain tanpa alasan jelas, dan tayangan televisi di mana tokoh idola memberantas kejahatan dengan melakukan tindakan kekerasan. Gejala tersebut mendorong penulis mengkaji dampak tayangan program televisi terhadap perilaku murid di SD Negeri 171 Purwosari kecamatan Tomoni Timur kabupaten Luwu Timur melalui penelitian lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana dampak tayangan televisi terhadap tingkah laku murid kelas V SD Negeri 171 Purwosari kecamatan Tomoni Timur kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yaitu:

Untuk menjelaskan dampak tayangan televisi terhadap perilaku murid kelas V SD Negeri 171 Purwasari kecamatan Tomoni Timur kabupaten Luwu Timur.

D. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*literature research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian kepustakaan ialah metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data melalui tinjauan pustaka berupa buku-buku referensi, artikel baik dari koran maupun internet dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian lapangan ialah metode penelitian yang bertujuan memperoleh data atau mencatat data yang bersumber dari orangtua murid kelas V SD Negeri 171 Purwasari kecamatan Tomoni Timur kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan teknik angket (*questionnaires*) dan wawancara (*interview*).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang akan mengadakan penelitian tentang dampak program tayangan terhadap perilaku anak-anak.

2. Manfaat Praksis

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi keluarga atau orangtua dan masyarakat di lokasi penelitian dalam menanggulangi dampak negatif dari program penayangan program bagi anak-anak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bagian ini dideskripsikan latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka yang memaparkan tentang teori perkembangan anak dan

peran orangtua dalam pendidikan bagi anak, tayangan televisi dan anak serta tinjauan teologi tentang peran orangtua dalam pendidikan bagi anak yang akan memaparkan kesaksian Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru.

BAB III Metodologi Penelitian. Menguraikan tentang lokasi dan jenis penelitian

deskripsi diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data serta tekhnik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan, diawali dengan hasil penelitian dengan memaparkan pengolahan data hasil angket (*questionnaires*) dan analisis pembahasan, paparan pengolahan data hasil wawancara (*interview*) dan refleksi teologis tentang peran pendampingan orangtua bagi anak dalam mengatasi dampak negatif program tayangan televisi bagi tingkah laku anak

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.